

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alkitab menyatakan dalam Kejadian 1:27 bahwa manusia diciptakan dalam gambar dan rupa-Nya, hal tersebut merupakan hal yang esensial mengenai manusia (Knight, 2009, hal. 246). Setiap manusia berharga di mata Tuhan karena manusia memiliki karakteristik Tuhan. Kejatuhan manusia menyebabkan gambar dan rupa itu retak dan menyimpang namun belum hancur, sekalipun manusia sudah terhilang akibat kejatuhan manusia tetap memiliki potensi dan karakteristik seperti Tuhan (Knight, 2009, hal. 248). Van Brummelen (2009, hal. 19) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Kristiani adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab. Salah satu bentuk pertanggungjawaban murid adalah memanfaatkan segala potensi yang Tuhan berikan dengan sebaik-baiknya.

Guru Kristen seharusnya mengetahui potensi dalam pribadi setiap murid yang Tuhan sudah percayakan, sehingga guru mampu mengembangkan potensi yang dimiliki murid (Van Brummelen, 2009). Bentuk nyata dari mengembangkan potensi yang dimiliki murid adalah berusaha mengenal karakteristik murid dan berefleksi untuk memperbaiki pembelajaran. Harapan dalam proses belajar mengajar tentunya tidak selalu sesuai dengan realita yang ditemukan. Guru perlu memperbaiki hal yang masih kurang dalam pembelajaran dan mencari metode yang tepat sesuai dengan karakteristik murid.

Berbicara peran guru berkaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Pendidikan seharusnya dimulai sejak

dini. Pendidikan anak usia dini dimulai sejak anak baru lahir sampai usia enam tahun serta harus dilaksanakan secara optimal yakni mencakup aspek jasmani dan rohani (Sudarna, 2014). Pendidikan pasti memiliki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perubahan perilaku murid merupakan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai melalui pengalaman belajar, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Musfah, 2012).

Pendidikan seharusnya mampu melatih ketiga ranah yang dimiliki anak didik sejak dini. Salah satu ranah yang perlu dilatih adalah psikomotorik, karena anak usia dini aktif dalam melakukan berbagai kegiatan. Perkembangan motorik anak berkembang pesat pada lima tahun pertama karena badan anak masih lentur dan mudah diarahkan sehingga tepat bagi guru maupun orangtua untuk melatih keterampilan fisik anak (Susanto, 2015).

Menurut Aqib (2011, hal. 30) motorik merupakan sekumpulan kemampuan untuk menggunakan dan mengontrol gerakan tubuh, baik gerakan kasar maupun gerakan halus. Menurut Susanto (2015) gerakan kasar merupakan gerakan yang melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar, seperti gerakan membalik dan telungkup menjadi telentang atau sebaliknya. Motorik halus merupakan gerakan yang tidak begitu memerlukan tenaga karena bagian tubuh yang terlibat hanya bagian tertentu saja serta dilakukan oleh otot-otot kecil (Susanto, 2015). Gerakan motorik halus meliputi aktivitas seperti mengambil suatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari atau menggunakan jari telunjuk, gerakan memasukan benda kecil ke dalam lubang, menggerakkan engkel, siku, sampai bahu membuat prakarya seperti kegiatan menempel, menggunting, meremas dan meronce (Susanto, 2015).

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 menjelaskan bahwa motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Menurut Sit (2017) koordinasi motorik halus anak usia 4-5 tahun sudah lebih sempurna, koordinasi antara tangan, lengan, dan jari semakin meningkat dan mampu bergerak tepat sesuai perintah mata. Susanto (2015, hal.59) menyatakan bahwa salah satu jenis keterampilan motorik halus anak usia dini adalah menggunting.

Menurut Trainer (2012) melalui kegiatan menggunting dapat mengembangkan koordinasi otak, pengelihatian dan otot-otot halus anak. Anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah mampu menggunakan alat dengan lentur dan mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan sehingga anak usia tersebut sudah bisa menggunakan gunting dengan posisi yang benar serta menggunting mengikuti pola.

Hasil observasi yang dilakukan, lembar kerja murid, diskusi dan umpan balik mentor serta jurnal refleksi menunjukkan bahwa murid taman kanak-kanak kelompok A masih kurang dalam keterampilan menggunting. Hasil observasi lembar *checklist* murid menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih belum bisa menggunakan gunting dengan posisi tangan yang benar sehingga mempengaruhi hasil menggunting murid. Hasil lembar kerja murid juga menunjukkan bahwa murid belum bisa menggunting mengikuti pola yang diberikan terlihat dari hasil lembar kerja murid yang dinilai menggunakan rubrik sesuai dengan lampiran 4. Hasil identifikasi masalah dapat dilihat pada lampiran 1.

Berdasarkan identifikasi masalah menunjukkan bahwa metode *drill* belum dapat meningkatkan keterampilan menggunting murid di taman kanak-kanak

kelompok A. Menurut Djamarah dan Zain (2010, hal. 96) kekurangan metode *drill* adalah bersifat kaku dan menimbulkan verbalisme. Menurut Jamaris (2006, hal. 137) metode demonstrasi dilakukan dengan menunjukkan dan memperagakan suatu proses dari suatu kegiatan. Murid melihat peragaan secara langsung cara menggunakan gunting dengan posisi yang benar serta cara menggunting mengikuti pola tertentu kemudian mempraktekkan kegiatan tersebut.

Menurut Piaget dikutip dalam Jamaris (2006) perkembangan kognitif anak usia 2-7 tahun berada di tahap pra-operasional yang memiliki karakteristik meniru hal yang ada disekitarnya baik tingkah laku maupun peristiwa. Pada usia tersebut anak meniru setelah melakukan pengamatan terhadap objek yang ditirunya.

Diharapkan metode demonstrasi dapat menyajikan pembelajaran lebih konkret dan sesuai dengan tahap perkembangan murid. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menggunting melalui penerapan metode demonstrasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan Menggunting di taman kanak-kanak kelompok A?
2. Apa langkah-langkah metode demonstrasi yang dapat meningkatkan keterampilan menggunting di taman kanak-kanak kelompok A?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan menggunting di taman kanak-kanak kelompok A.

2. Mengetahui langkah-langkah penerapan metode demonstrasi yang dapat meningkatkan keterampilan keterampilan menggunting di taman kanak-kanak kelompok A.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Keterampilan Menggunting

Menurut Sumantri (2005:143) dalam (Fajrina, Enoh, & Afrianti, 2017) menggunting merupakan aktivitas yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan. Saat menggunting jari jemari anak akan bergerak mengikuti pola bentuk yang digunting. Keterampilan menggunting berarti kemampuan koordinasi antara mata dan tangan dalam menggunakan alat pemotong untuk menggunting mengikuti pola dengan cermat. Indikator keterampilan menggunting yang dirumuskan guru berdasarkan pendapat tiga ahli yaitu menggunakan gunting dengan posisi yang benar dan menggunting mengikuti pola (Susanto, 2011, hal. 34), (Kasmadi, 2013, hal. 97), (Permendikbud no. 137 tahun 2014).

1.4.2 Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran mengenai suatu proses dengan cara memperagakan maupun mempertunjukkan kepada murid (Sanjaya, 2009 hal.150). Metode demonstrasi bersifat konkret karena memperlihatkan secara langsung proses terjadinya sesuatu sehingga murid dapat mengerjakan sesuai yang dicontohkan. Indikator metode demonstrasi diambil dari langkah-langkah metode demonstrasi yang dirumuskan guru berdasarkan pendapat tiga ahli sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan demonstrasi
2. Menjelaskan tujuan dan teknik demonstrasi

3. Guru memberi contoh dengan mendemonstrasikan proses
 4. Tanya jawab mengenai proses demonstrasi yang sudah dilakukan
 5. Guru meminta murid melakukan kembali demonstrasi
 6. Guru bersama murid menyimpulkan pembelajaran yang sudah berlangsung
- (Iru & Arihi, 2012, hal. 31), (Sudjana, 2010, hal. 133-134), (Huda, 2014, hal. 232-233).

